

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup (WHO, 2015). Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 menjelaskan definisi remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Rentang usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah 10-24 tahun dan dengan status belum menikah. Pada usia remaja, banyak perubahan yang akan dialami dari segi fisik, psikologis dan emosional. Pada masa pubertas yang dialami remaja putri akan mengalami perubahan yang terjadi pada organ reproduksi secara khusus yang ditandai dengan menstruasi. Menstruasi yang pertama kali dialami oleh remaja putri disebut dengan *menarche*. Menstruasi adalah pengeluaran darah yang terjadi akibat perubahan hormon yang terus menerus dan mengarah pada pembentukan endometrium, ovulasi sehingga terjadi peluruhan dinding rahim jika kehamilan tidak terjadi (Verawaty, 2012) . Menstruasi merupakan kejadian fisiologis yang dialami oleh perempuan yang sudah memasuki masa remaja dan pada masa ini hormon-hormon remaja perempuan sudah mulai bekerja salah satunya yaitu hormon reproduksi. Menstruasi juga bisa dijadikan sebagai sebuah tanda bahwa sudah terjadi kematangan seksual pada remaja perempuan (Gustina & Jannah, 2015).

Salah satu masalah yang dihadapi remaja putri pada masa pubertas adalah adanya budaya dan mitos/kepercayaan yang turun temurun tentang menstruasi. Di berbagai negara banyak mitos yang beredar di masyarakat, salah satunya menstruasi masih dianggap suatu hal yang

tabu. Hasil penelitian oleh Kumar & Srivasta (2011), menjelaskan gadis-gadis dari daerah kumuh percaya bahwa jika sapi mengkonsumsi kain menstruasi atau pembalut wanita, gadis yang menggunakannya tidak pernah bisa hamil. Sekitar 45,5% dari gadis-gadis di daerah kumuh melaporkan bahwa mereka menghadapi pembatasan sosial pada saat menstruasi. Pembatasan yang paling umum di antara mereka adalah berdiam diri dirumah dan tidak bermain atau berbicara dengan anak laki-laki karena menurut mitos mereka bisa hamil jika berinteraksi dengan laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2016) menyebutkan bahwa sebagian remaja putri di Desa Tanjungrejo, Kabupaten Grobogan, Jawa tengah masih melakukan tradisi yang dilakukan masyarakat setempat seperti harus menaiki 3 anak tangga agar menstruasi cepat selesai, meminum kunyit asam agar tidak sakit perut dan memakan kapur sirih agar menstruasi cepat selesai serta mitos tidak boleh keramas, tidak boleh memakan nanas. Anggapan tabu mengenai menstruasi juga terdapat pada suku Batak. Budaya Batak yang sangat menjunjung tinggi kehormatan mengakibatkan remaja putri yang sudah mengalami menstruasi harus membatasi pergaulannya sehingga seringkali remaja putri yang sudah mengalami menstruasi mendapatkan perlakuan yang berbeda, anak laki-laki terkesan dimanja sedangkan perempuan diberikan tanggung jawab karena sudah dianggap dewasa (Simanjuntak, Manurung, & Payung, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partini & Suardiman (2012), di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat budaya berupa upacara terapan. Upacara terapan merupakan upacara yang dilakukan tujuh hari setelah mengalami menstruasi pertama kali dan biasanya dilakukan kepada anak dengan usia sekitar 12-15 tahun. Pada upacara terapan ini perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah atau biasa disebut dengan istilah "*dipingit*". Upacara ini memiliki tujuan untuk menghindarkan dari gangguan ghaib, dan menunjukan kepada semua masyarakat jika perempuan tersebut sudah memasuki status sosial

yang baru, dan perempuan tersebut sudah dianggap siap secara fisik untuk dibuahi dan menjalani masa kehamilan yang merupakan salah satu tugas perempuan.

Banyak perempuan yang beranggapan menstruasi sebagai hal yang memalukan dan tidak ingin diketahui oleh masyarakat karena darah menstruasi dianggap kotor, sehingga perempuan takut apabila informasi tentang menstruasi menyebar ke masyarakat. Mitos dan budaya mengenai menstruasi pada suatu masyarakat sebenarnya memiliki banyak sekali dampak dalam kehidupan sosial, salah satu dampak dari hal ini yaitu pembentukan dan kesetaraan gender yang ada pada masyarakat. Dalam masyarakat, darah selalu dihubungkan dengan kejadian yang tidak menyenangkan seperti kematian, pembunuhan, kekerasan, dan seringkali darah menstruasi dianggap sebagai hal yang misterius dan tidak wajar.

Banyak pantangan yang disebabkan oleh pemahaman masyarakat tentang menstruasi, pemahaman seperti ini menganggap bahwa menstruasi bukan peristiwa biologis yang dialami wanita namun selalu dikaitkan dengan sejarah dan budaya. Budaya mengenai menstruasi sulit dihilangkan dan diubah karena hal ini dipengaruhi oleh perkembangan informasi yang tersebar pada masyarakat. Penataan sosial yang ada di budaya masyarakat seringkali dihubungkan dengan proses menstruasi. Banyak kerugian yang akan dialami perempuan jika mereka mendapatkan informasi dan pemahaman yang salah mengenai menstruasi (Lorita, Sarubanon, & Trisnamiati, 2017).

Salah satu dampak dari budaya dan mitos yang ada di masyarakat yaitu masalah kesehatan reproduksi perempuan yang disebabkan oleh kebersihan saat menstruasi (Rajakumari, 2015). Adanya budaya dan mitos saat menstruasi yang dipercaya oleh masyarakat, berdampak pada perilaku yang dilakukan oleh para orang tua dan anak-anaknya. Perilaku yang ditunjukkan sangat beragam sesuai dengan daerah asal masing-masing individu. Pada penelitian etnis

budaya jawa, orang tua terutama ibu seringkali menasehati anak perempuannya supaya mengonsumsi jamu dari kapur sirih agar tidak merasa gatal-gatal pada daerah kelamin, padahal sebenarnya beberapa masyarakat belum mengetahui apa saja kandungan dari kapur sirih dan dampak bagi kesehatan.

Prevalensi tertinggi kanker serviks salah satunya berada pada Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 1,5% , Provinsi Kepulauan Riau memiliki prevalensi sebesar 0,7% dengan perkiraan jumlah sebanyak 4.694 orang (Riskesdas, 2015). Salah satu penyebab kanker serviks yaitu masalah *personal hygiene* yang buruk, oleh karena itu remaja memerlukan perhatian khusus seperti pengetahuan tentang kebersihan saat menstruasi supaya para remaja terhindar dari kanker serviks (Andryani & Maharani, 2018).

Islam mengajarkan bahwa percaya terhadap sesuatu hal yang belum atau tidak terbukti manfaatnya merupakan suatu tindakan yang akan merugikan diri sendiri. Sesuai yang sudah dijelaskan dalam *Surah Al-Israa' /17 ayat 36* :Terjemahannya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban-Nya*”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* saat menstruasi, sebanyak 56 responden percaya mengenai mitos dengan alasan “tidak ada ruginya jika mengikuti nasehat orang tua”. Hasil dari penelitian oleh Hanissa (2017) yaitu terdapat responden yang tidak pernah keramas sama sekali selama menstruasi karena takut pingsan. Aulia (2008) menjelaskan bahwa masalah yang akan timbul jika tidak melaksanakan mitos menstruasi yaitu meliputi rasa berdosa, takut dihukum, perasaan tidak tenang dan takut ditegur.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan pada beberapa tokoh masyarakat yang ada di Pedukuhan Sambikerep, Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul bahwa sebagian masyarakat masih ada yang percaya mitos tentang menstruasi. Hasil wawancara tokoh masyarakat tersebut juga mengatakan jika sebagian wanita di pedukuhan tersebut masih percaya mitos jika tidak boleh keramas saat menstruasi, tidak boleh potong kuku, dan tidak boleh makan nanas, masyarakat pernah ada yang melakukan upacara tradisi tetesan untuk anak perempuan yang mulai menginjak usia dewasa, membagikan nasi kuning sewaktu anak perempuan mengalami menstruasi pertama kali sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kurangnya penyuluhan kesehatan reproduksi sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai perilaku yang baik dan benar saat menstruasi. Penelitian ini dilakukan di Pedukuhan Sambikerep karena adat istiadat di Sambikerep masih terjaga dan masih kuat.

Wanita yang mengalami menstruasi wajib menjaga kebersihan diri sehingga wajib menjaga kebersihan rambut dan kuku. Buah nanas baik dikonsumsi saat menstruasi karena memiliki efek analgesik untuk mengurangi nyeri menstruasi yang berasal dari enzim *bromelain* (Andryani & Maharani, 2018). Tradisi tetesan sebenarnya belum memiliki landasan medis yang jelas, tradisi ini dilakukan hanya berdasarkan nilai budaya yang sudah ada turun temurun dan sebenarnya memiliki beberapa dampak dalam jangka panjang contohnya seperti akan lebih beresiko mengalami gangguan menstruasi dan masalah ketidaksuburan (Trisna, 2014). Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk lebih mengetahui perilaku remaja saat menstruasi di Pedukuhan Sambikerep yang berhubungan dengan budaya dan mitos. Peneliti ingin mengetahui kemungkinan adanya perubahan perilaku remaja yang percaya terhadap budaya dan mitos sehingga berpengaruh terhadap kebiasaan selama menstruasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana fenomena yang berkembang tentang pengalaman aspek budaya dan mitos pada saat menstruasi di Pedukuhan Sambikerep?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis pengalaman aspek budaya dan mitos pada perilaku remaja putri saat menstruasi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggali dan mengeksplorasi secara mendalam pemahaman pada remaja putri saat menstruasi.
- b. Menggali dan mengeksplorasi aspek budaya dan mitos yang mempengaruhi perilaku remaja putri saat menstruasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai budaya dan mitos menstruasi yang tersebar di remaja saat ini.

### 2. Manfaat Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi terkait budaya dan mitos mengenai perilaku remaja pada saat menstruasi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk program promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku yang baik pada remaja selama menstruasi.

### 3. Manfaat Bagi Responden

Untuk mengetahui informasi kesehatan yang berkaitan dengan kebenaran budaya dan mitos menstruasi dan memberikan arahan bagi responden untuk berperilaku yang benar dari segi kesehatan selama menstruasi.

#### 4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi wawasan dan sumber referensi, serta dapat menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

### **E. Penelitian Terkait**

1. Bujawati, Indriyanti, & Raodhah, (2016) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016“ dengan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa sebesar 76,1% responden memiliki personal hygiene saat menstruasi yang cukup dan sebesar 23,9% memiliki personal hygiene yang kurang. Terdapat hubungan antara pengetahuan, komunikasi, dan kepercayaan terhadap mitos dengan personal hygiene saat menstruasi, sedangkan usia awal menarche tidak ada hubungan dengan personal hygiene selama menstruasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai mitos-mitos selama menstruasi, sedangkan perbedaannya yaitu pada metode desain penelitian, variabel yang akan diteliti, dan pendekatan penelitian.
2. Comma, Nabrewa, Shah, (2019) “*A rite of passage: a mixed methodology study about knowledge, perceptions and practices of menstrual hygiene management in rural Gambia*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dengan diskusi kelompok terfokus atau yang disebut *focus group discussion*

(FGD), sedangkan penelitian kuantitatif dengan survei termasuk pertanyaan tentang demografi dasar, pendidikan dan pekerjaan kepala wanita dan pria, jenis konstruksi rumah tangga, ketersediaan fasilitas jamban, akses ke air dan usia menarche. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa menstruasi masih dianggap tabu dan banyak remaja yang merasa malu jika menstruasi sehingga menghambat remaja mencari saran orang tua, guru, dan pelayanan kesehatan sehingga remaja masih memiliki manajemen perilaku kesehatan menstruasi yang buruk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait eksplorasi pandangan remaja tentang menstruasi dan perilaku mereka selama menstruasi, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan responden yang diambil hanya remaja putri dan hanya menggunakan metode wawancara mendalam (*In-depth interview*).

3. Arsyati, Hanissa, & Nasution, (2017) "*Gambaran Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Remaja Putri yang Mengikuti Pelatihan dan Pembinaan PKPR di SMP PGRI 13 Wilayah Kerja Puskesmas SindangBarang Kota Bogor Tahun 2017*" Desain penelitian kualitatif ini adalah *Rapid Assesment Procedure (RAP)* dan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dalam pengumpulan data. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah gambaran perilaku *personal hygiene* menstruasi remaja yang mengikuti pelatihan dan pembinaan di SMP PGRI 13 Kota Bogor cukup baik, tetapi perilaku *personal hygiene* tidak dipengaruhi pelatihan dan pembinaan melainkan sebagian besar remaja dipengaruhi oleh dukungan sosial. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel perilaku remaja selama menstruasi. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, populasi yang akan diteliti dimana

peneliti akan melakukan penelitian di Pedukuhan Sambikerep dengan jumlah responden yang akan ditentukan oleh saturasi data.

4. Kumar & Srivasta, (2011) "*Cultural and Social Practices Regarding Menstruation among Adolescent Girls*" Penelitian ini menggunakan *cross-sectional*. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan banyak praktek pembatasan budaya dan sosial yang terkait dengan menstruasi, mitos, dan kesalahpahaman. Studi ini menyimpulkan bahwa praktek-praktek budaya dan sosial mengenai menstruasi tergantung pada pendidikan anak perempuan, sikap, lingkungan keluarga, budaya, dan keyakinan. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai praktek-praktek budaya mengenai menstruasi dan perilaku remaja putri pada saat menstruasi, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *in depth interview* dengan pertanyaan terbuka, dan jumlah responden yang terlibat akan ditentukan oleh saturasi data.